

PELATIHAN MANAJEMEN GIGITAN ULAR DAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP ULAR

Ade Suryanda*, Ratna Komala, Chairunnisa. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*asuryanda@unj.ac.id

Received: 10.05.2020, Revised: 04.11.2020, Accepted: 11.11.2020.

ABSTRACT

Snake bite management is a stage that must be involved in dealing with snake bite problems. Attitude toward snakes is an evaluation or reaction of someone feelings toward snakes. The aim of this research was to know collage student attitude toward snakes and the effect of snake bite management training on collage student attitude toward snakes. The method used for this research was quasi experiment. The precondition test, result showed data distributed normal and homogenous. Data analysis uses gain score and hypothesis testing using the t test. The result of study showed that there was a significant different in the average score of attitude of biology students to animals in the experimental class and control class. This research showed there is an effect of snake bite management training on student attitudes towards snakes.

Keywords: *attitude, snake bite, training*

ABSTRAK

Manajemen gigitan ular merupakan serangkaian tahapan yang harus dilibatkan dalam menangani masalah gigitan ular. Sikap terhadap ular adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi dari perasaan seseorang terhadap ular. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap mahasiswa biologi terhadap ular dan pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Analisis data menggunakan gain score dan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata sikap mahasiswa biologi terhadap ular pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular.

Kata kunci: *gigitan ular, pelatihan, sikap*

PENDAHULUAN

Ular merupakan salah satu hewan melata yang termasuk dalam ordo squamata pada kelas reptilia. Jumlah jenis ular termasuk dalam kategori tinggi (Purbatrapsila, 2009). Di Indonesia sendiri ular merupakan salah satu jenis reptil yang jumlahnya tergolong banyak yaitu 600 jenis dari 7.427 jenis reptil yang terdapat di dunia dan tingkat endemisitasnya tinggi yakni 150 jenis (WCMC, 1992). Ular memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara alami yakni dengan menjadi pemangsa maupun menjadi mangsa.

Jumlah jenis ular yang tinggi berbanding lurus dengan kasus gigitan ular yang terjadi. Indonesia termasuk dalam negara dengan kasus gigitan ular terbanyak karena jumlah jenis ular berbisa di Indonesia

yang tergolong banyak dibandingkan negara lain (JPNN, 2016). Diperkirakan kasus gigitan ular per kota sebanyak 150 kasus dan secara nasional sebanyak 135.000 kasus. Hal ini menjadi perhatian karena jumlah kasus gigitan ular ternyata mendekati jumlah kasus penyakit yang kini jadi prioritas pengurangan misalnya penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Utomo, 2016).

Pada awal tahun 2009 ternyata kasus gigitan ular sudah masuk dalam daftar penyakit tropis terbengkalai yang disusun oleh WHO (*World Health Organization*) karena disadari bahwa kejadian kematian akibat gigitan ular sangat tinggi namun skalanya belum pasti. Hal ini membuat penanganan kasus gigitan ular menjadi lebih lambat. Masalah mendasar yang dijumpai

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>

adalah pengobatan kasus gigitan ular yang masih menganut paham tradisional, maka sebagian besar korban gigitan ular tidak tercatat pada rumah sakit (WHO/Regional Office for South-East Asia, 2016). Mitos buruk yang masih berkembang di Indonesia sampai sekarang ini mengenai ular juga membuat penanganan kasus gigitan ular masih rendah dan belum jadi prioritas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak berkembangnya riset Serum Anti Bisa Ular (SABU) di Indonesia (Utomo, 2016).

Pandangan seseorang terhadap suatu hewan dapat menentukan sikap seseorang (Prokop *et al.*, 2009; Prokop & Tunnicliffe, 2008). Jika suatu hewan sudah terlanjur di pandang buruk maka manusia akan menunjukkan sikap negatif terhadap hewan tersebut, begitu sebaliknya. Interaksi antara manusia dan ular yang buruk sering terjadi sekarang ini dan menimbulkan sebuah keyakinan serta kebiasaan bersikap terhadap ular yang buruk pula (Asri & Yanuwadi, 2015). Media massa cenderung memperkuat pemahaman negatif masyarakat tersebut dengan laporan-laporan mengenai tidak baik, tidak aman, tidak menarik dan menakutkannya suatu hewan. Selanjutnya, masyarakat akan memiliki keinginan yang kuat untuk menghilangkan ular dari semua aspek kehidupan.

Lembaga pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena meletakkan pengetahuan yang berupa dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 2013). Salah satu cara mengurangi dampak dari kasus gigitan ular adalah dengan meningkatkan pemahaman kita terhadap ular. Pemahaman seputar hewan akan menghasilkan sikap yang lebih positif pada hewan tersebut (Prokop & Tunnicliffe, 2008; Prokop & Kusbiatko, 2008). Pendidikan masyarakat tentang ular dan gigitan ular sangat disarankan sebagai metode peningkatan pemahaman guna mencegah terjadinya gigitan ular dan dampak buruk dari gigitan ular. Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui suatu program pelatihan. Pelatihan meliputi

pengubahan sikap seseorang (Kaswan, 2016). Kegiatan pelatihan perlu dilakukan sehingga kelompok masyarakat mengerti sampai sejauh mana seharusnya mereka bertindak dalam hal pencegahan kematian akibat gigitan ular (WHO/Regional Office for South-East Asia, 2016).

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu menjadi contoh bagi masyarakat lainnya (Siregar, 2006). Mahasiswa juga berperan sebagai agen transfer ilmu entah dari mahasiswa ke mahasiswa lain atau dari mahasiswa ke masyarakat. Mahasiswa biologi sebagai suatu kelompok masyarakat awam yang bukan merupakan personil terlatih medis termasuk salah satu kelompok yang sangat memerlukan pengetahuan mengenai manajemen gigitan ular. Selain keahlian dalam proses pengambilan data pada objek penelitian tertentu, keterampilan dalam menangani gigitan hewan berbisa seperti ular juga harus dikuasai mahasiswa sebagai bentuk pencegahan dampak terburuk dalam kegiatan penelitian yakni tergigit hewan berbisa. Keterampilan ini nantinya diharapkan ikut berperan dalam mengurangi kasus gigitan ular di Indonesia. Mengingat pentingnya hal tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai pelatihan manajemen gigitan ular dan pengaruhnya terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui sikap mahasiswa biologi terhadap ular. Dan Mengetahui pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dikarenakan kelas kontrol tidak sepenuhnya berfungsi untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Variabel dalam penelitian ini adalah pelatihan manajemen gigitan ular yang berperan sebagai variabel bebas dan sikap mahasiswa biologi terhadap ular sebagai variabel terikat.

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-test post-test control group design* (Arikunto, 2013). Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih acak sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen, kemudian diberikan pre-test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan sikap antara kedua kelompok. Setelah itu diberikan treatment kepada kelas eksperimen dan tahap terakhir yaitu pemberian post-test untuk kedua kelompok. Desain penelitian tersebut dapat terlihat dalam **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

E	Q ₁	X	Q ₂
K	Q ₃		Q ₄

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas Kontrol

Q₁ = *pre-test* Kelas Eksperimen

Q₂ = *post-test* Kelas Eksperimen

Q₃ = *pre-test* Kelas Kontrol

Q₄ = *post-test* Kelas Kontrol

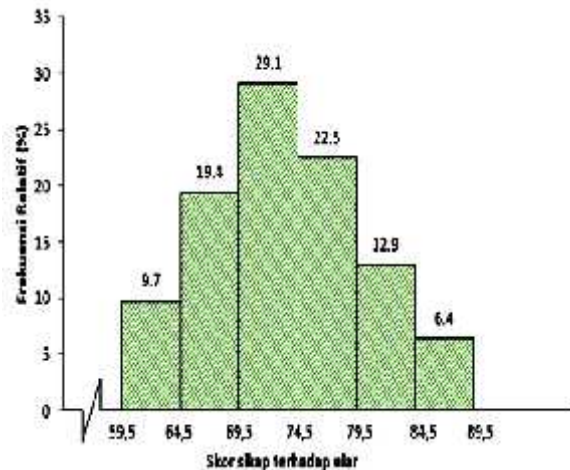
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t pada $\alpha = 0,05$. Data yang diuji adalah perbedaan sikap mahasiswa biologi yang mengikuti kegiatan pelatihan dengan yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Skor sikap terhadap ular kelas Eksperimen

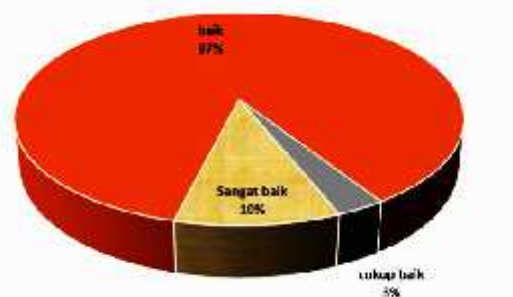
Berdasarkan hasil perhitungan, skor sikap mahasiswa biologi terhadap ular saat pretest berada pada rentang 60-89. Skor terendah sebesar 60 dan skor tertinggi 89 dengan batas bawah paling rendah yaitu 59,5 dan batas atas paling tinggi sebesar 89,5. Rata-rata skor sikap mahasiswa biologi terhadap ular sebesar 73 dengan 15 mahasiswa memiliki skor di bawah rata-rata dan 16 mahasiswa memiliki skor diatas rata-rata. Skor *pre-test* sikap mahasiswa biologi terhadap ular dengan frekuensi terbesar berada pada interval 70-74 yaitu sebanyak 9

mahasiswa (29,1%), sedangkan untuk frekuensi terkecil berada pada interval 85-89 dengan jumlah mahasiswa 2 (6,4%). Distribusi frekuensi skor pretest sikap mahasiswa biologi terhadap ular dapat terlihat pada Gambar 1



Gambar 1. Distribusi frekuensi skor *pre-test* sikap terhadap ular kelas eksperimen

Data skor dikonversikan dalam rentang 0-100% yang dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh didapatkan 3 kategori sikap pada *pre-test* kelas eksperimen ini yaitu sangat baik (10%), baik (87%) dan cukup baik (3%). Komposisi kategori skor sikap mahasiswa biologi terhadap ular dapat dilihat pada Gambar 2.

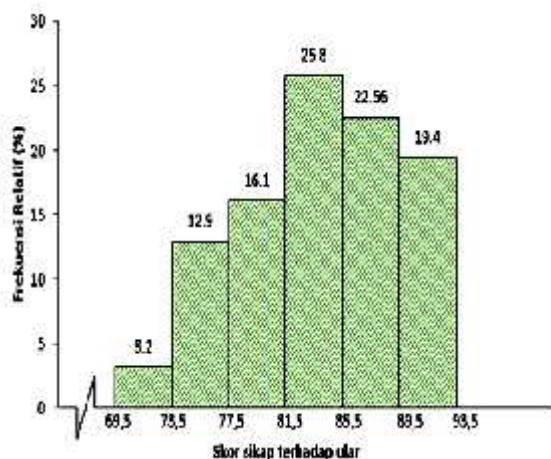


Gambar 2. Komposisi kategori sikap terhadap ular kelas eksperimen (*pre-test*)

Data skor posttest sikap mahasiswa biologi terhadap ular berdasarkan hasil perhitungan berada pada rentang 70-93. Skor terendah sebesar 70 dan skor tertinggi

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>

93 dengan batas bawah paling rendah yaitu 69,5 dan batas atas paling tinggi sebesar 93,5. Rata-rata skor sikap mahasiswa biologi terhadap ular pada saat posttest sebesar 84 dengan 11 mahasiswa memiliki skor di bawah rata-rata dan 20 mahasiswa memiliki skor di atas rata-rata. Skor *post-test* sikap mahasiswa biologi terhadap ular dengan frekuensi terbesar berada pada interval 82-85 yaitu sebanyak 8 mahasiswa (25,8%) sedangkan untuk skor dengan frekuensi terkecil berada pada interval 70-73 dengan jumlah mahasiswa 1 orang (3,2%). Distribusi frekuensi skor *post-test* sikap mahasiswa biologi terhadap ular dapat terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi frekuensi skor *post-test* sikap terhadap ular kelas eksperimen

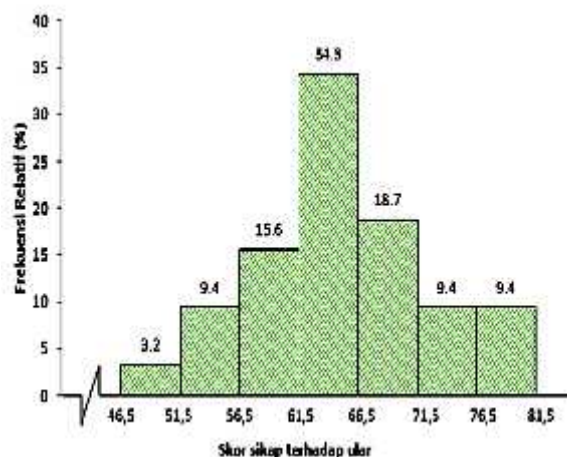
Setelah dikonversikan dalam rentang 0-100% didapatkan 2 kategori sikap pada saat *post-test* kelas eksperimen ini yaitu kategori sangat baik (74%) dan kategori baik (26%). Komposisi kategori skor sikap mahasiswa terhadap ular dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Komposisi kategori sikap terhadap ular kelas eksperimen (*post-test*)

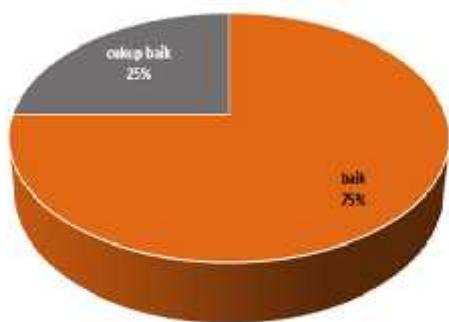
b. Skor sikap terhadap ular kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan, skor sikap mahasiswa biologi terhadap ular saat *pre-test* berada pada rentang 47-81. Skor terendah sebesar 47 dan skor tertinggi 81 dengan batas bawah paling rendah yaitu 46,5 dan batas atas paling tinggi sebesar 81,5. Rata-rata skor pretest sikap mahasiswa biologi terhadap ular sebesar 65 dengan 16 mahasiswa memiliki skor di bawah rata-rata dan 16 mahasiswa memiliki skor di atas rata-rata. Skor dengan jumlah frekuensi terbesar berada pada interval 62-66 yaitu sebanyak 11 mahasiswa (34,3%), sedangkan untuk frekuensi terendah berada pada interval 47-51 sebanyak 1 mahasiswa (3,2%). Distribusi frekuensi skor *pre-test* sikap mahasiswa biologi terhadap ular dapat dilihat pada Gambar 5.



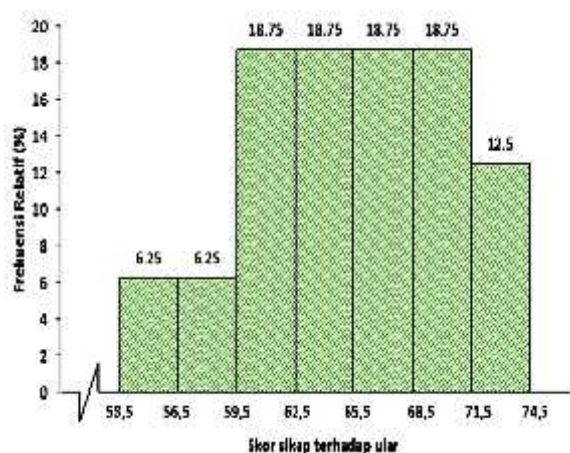
Gambar 5. Distribusi frekuensi skor *pre-test* sikap terhadap ular kelas kontrol

Setelah dikonversikan dalam rentang 0-100% didapatkan 2 kategori sikap pada saat *post-test* kelas eksperimen ini yaitu kategori baik (75%) dan kategori cukup baik (25%). Komposisi kategori skor sikap mahasiswa terhadap ular dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Komposisi kategori sikap terhadap ular kelas kontrol (*pre-test*)

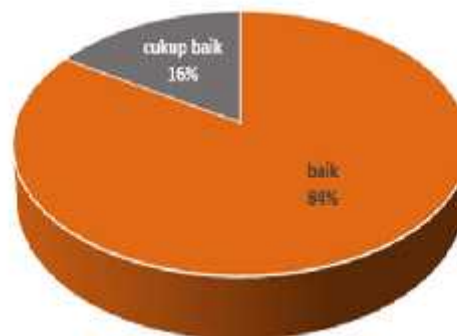
Skor *post-test* kelas kontrol berada pada rentang 54-73. Skor terendah sebesar 54 dan skor tertinggi 73 dengan batas bawah paling rendah yaitu 53,5 dan batas atas paling tinggi sebesar 73,5. Rata-rata skor sikap mahasiswa biologi terhadap ular sebesar 65 dengan 15 mahasiswa memiliki skor dibawah rata-rata dan 17 mahasiswa memiliki skor diatas rata-rata. Skor posttest sikap mahasiswa biologi terhadap ular dengan frekuensi terbesar berada pada beberapa interval skor yang telah dibuat, yaitu pada interval 60-62, 63-65, 66-68 dan 69-71 sebanyak masing-masing 6 mahasiswa (18,75%) dan skor dengan frekuensi terkecil berada pada interval skor 54-56 dan 57-59 sebanyak masing-masing 2 mahasiswa (6,25%). Seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Distribusi frekuensi skor *post-test* sikap terhadap ular kelas kontrol

Setelah dikonversikan dalam rentang 0-100% didapatkan 2 kategori sikap pada

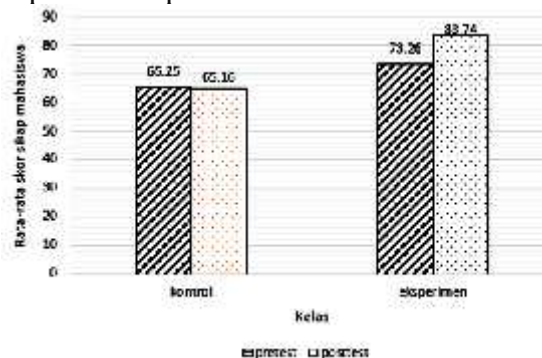
saat posttest kelas eksperimen ini yaitu kategori baik (84%) dan kategori cukup baik (16%). Komposisi kategori skor sikap mahasiswa terhadap ular dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Komposisi kategori sikap terhadap ular kelas kontrol (*post-test*)

c. Perbedaan skor *Pre-test* dan *Post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat perbedaan skor sikap mahasiswa terhadap ular pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor *pre-test* sebesar 73,26 dan mengalami kenaikan skor pada saat *post-test* menjadi 83,74. Berarti kenaikan yang di 10,48. Sedangkan pada kelas kontrol, rata-rata skor mengalami penurunan dari skor *pre-test* 65,25 menjadi 65,16 pada saat *post-test*, besar penurunan skor adalah 0,09. Tabel perbedaan rata-rata skor kedua kelas dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Perbedaan skor sikap terhadap ular pada *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji hipotesis terhadap rata-rata selisih skor pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,000 dimana berarti nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka tolak H_0 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan skor rata-rata sikap mahasiswa biologi terhadap hewan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Pada Gambar 1 terlihat bahwa skor sikap mahasiswa terhadap ular pada kelas eksperimen saat *pre-test* mempunyai rentang skor sebesar 29 dengan rata-rata skor yaitu 73. Gambar 1 juga merepresentasikan sikap awal atau sikap dasar mahasiswa kelas eksperimen sebelum diberikan pelatihan. Gambar I juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa sudah mendapatkan kategori sikap baik. Hal ini berarti pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai ular sudah baik sehingga dapat menunjukkan kecenderungan sikap yang baik pula. Berdasarkan hasil pertanyaan yang diajukan saat pretest, 77% sikap mahasiswa terhadap ular ternyata dipengaruhi oleh media massa. Seperti yang diungkapkan oleh (Prokop *et al.*, 2009) yaitu dengan adanya media massa yang menampilkan informasi mengenai herpetofauna akan meningkatkan sikap keingintahuan dan pengetahuan terhadap hewan itu sendiri dan menyingkirkan sikap yang negatif.

Untuk kelas kontrol, skor *pre-test* sikap mahasiswa terhadap ular mempunyai rentang skor sebesar 34 dengan rata-rata skor yaitu 65 seperti terlihat pada Gambar 5. Berbeda dengan kategori sikap yang diperoleh pada *pre-test* kelas eksperimen, pada kelas kontrol hanya didapatkan 2 kategori sikap yaitu 75% mendapatkan kategori sikap baik dan 25% cukup baik. Lebih rendah 12% pada kategori bersikap baik. Tinggi rendahnya sikap seseorang

terhadap hewan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah nilai estetis yang dimiliki hewan tersebut dan frekuensi perjumpaan dengan hewan tersebut, baik karena pemeliharaan dan/atau kunjungan ke suatu tempat. (Bjerke & Østdahl, 2004; Borgi & Cirulli, 2015; Prokop & Tunnicliffe, 2010) mengatakan bahwa hewan-hewan yang lebih banyak disukai adalah hewan-hewan domestik dan biasa menjadi hewan peliharaan seperti kucing dan anjing. Terbukti dari hasil jawaban pertanyaan yang diajukan pada saat pretest hanya 1,6% mahasiswa yang menjadikan reptil sebagai hewan peliharaan.

Pada Gambar 3, hasil skor *post-test* sikap mahasiswa terhadap ular pada kelas eksperimen memiliki rentang skor sebesar 23 dengan rata-rata skor yaitu 84. Komposisi kategori sikap yang didapatkan pada hasil posttest kelas eksperimen ini menunjukkan bahwa 74% mahasiswa memiliki sikap yang sangat baik dan 26% mahasiswa memiliki sikap yang baik (Gambar 4). Terjadi perubahan komposisi sikap yang didapatkan kelas eksperimen saat sebelum diberikan pelatihan dengan setelah diberikan pelatihan. Kenaikan presentase juga terjadi pada beberapa kategori sikap. Kategori sikap mahasiswa terhadap ular dari hanya 10% saja yang mendapatkan kategori sikap sangat baik, berubah menjadi 74%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan manajemen gigitan ular memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular. Materi dalam kegiatan pelatihan ini dapat dengan mudah diterima oleh mahasiswa dan berpengaruh kepada sikap mereka karena komunikasi dua arah yang aktif yang dilakukan selama kegiatan pelatihan. Komunikasi tersebut memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengubah atau tidak, konsep awal yang mereka miliki tentang ular yang mana pada akhirnya ternyata mahasiswa memilih untuk mengubah informasi kurang tepat yang mereka miliki sebelumnya dan perubahan itu berdampak pada perubahan sikap

mahasiswa juga. Komunikasi yang baik ini, melibatkan area fronta dari otak yang kenal sebagai '*executive function*', Fungsi eksekutif adalah istilah yang mencakup sejumlah proses yang berbeda, termasuk penyelesaian masalah, tindakan yang berubah sebagai respons terhadap informasi baru, strategi perencanaan dan menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan yang paling penting mengelola kontrol seseorang terhadap emosi, perilaku, dan kemampuan kognitif seseorang (Syabilla, Suryanda, & Sigit, 2018).

Komunikasi dalam kegiatan pelatihan ini bersifat persuasif, dimana pemateri memasukkan ide, pemikiran positif bahkan fakta sehingga membentuk stimulus tertentu untuk menghasilkan respon yang dikehendaki. Pembentukan stimulus tersebut dibantu dengan tampilan materi presentasi dalam bentuk power point yang menarik dan penuh dengan gambar-gambar yang nyata, seperti gambar jenis-jenis ular, gambar alat-alat pembantu herping (kegiatan mencari amfibi atau reptil) bahkan gambar asli luka-luka yang disebabkan oleh gigitan ular. Metode penyampaian yang menyenangkan juga membangkitkan rasa ingin tahu peserta dengan materi yang akan di presentasikan. Pemberian materi berupa video lagu tentang bagaimana cara menangani gigitan ular yang cepat dan tepat juga membuat peserta pelatihan dapat dengan mudah menghafal serangkaian tindakan awal yang harus dilakukan dalam menangani gigitan ular. Efektifitas komunikasi akan lebih baik apabila saluran yang digunakan dalam penyampaian materi sesuai dengan hakikat informasi atau sugesti yang hendak disampaikan (Azwar, 2013; Ernawati *et al.*, 2016; Gusti *et al.*, 2015; Syabilla *et al.*, 2018).

Selain itu, sosok fasilitator atau pemateri juga penting. Suatu pesan persuasif akan lebih efektif apabila kita mengetahui bahwa penyampai pesan adalah orang yang ahli dibidangnya (Baron & Branscombe, 2012; Nurhayati *et al.*, 2014). Pada penelitian ini, pemateri dipilih berdasarkan

keahlian yang memang dimilikinya. Kegiatan pelatihan pertama dengan materi mengenai pengenalan dan identifikasi ular, dipilih pemateri dari kalangan scientist. Hal ini dilakukan supaya peserta pelatihan mendapatkan informasi dasar mengenai ular yang benar dan mengerti perspektif ular dari kacamata seorang scientist bukan pendapat masyarakat umum. Pada pelatihan kedua, dipilih pemateri dari komunitas yang bergerak dibidang reptil khususnya ular. Pengalaman dilapangan yang sudah banyak dirasakan masyarakat komunitas seperti ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang nyata kepada para peserta pelatihan mengenai penanganan kasus gigitan ular.

Pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, terlihat mahasiswa begitu antusias dan penasaran dengan topik yang akan dijelaskan. Terlebih saat adanya kegiatan praktik berupa identifikasi dan handling ular. Kegiatan yang jarang diterima oleh peserta pelatihan ini membuat mereka mengesampingkan rasa takut mereka terhadap ular bahkan berusaha untuk menghilangkannya dengan cara mencoba untuk menyentuh, memegang bahkan berfoto dengan ular. Rasa takut ini juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi berhasilnya pemateri dalam menyampaikan materi. Cara yang sangat efektif apabila hendak mengubah sikap adalah memperkaya materi dengan pesan-pesan yang membangkitkan emosi yang kuat dari dalam diri seseorang, terutama emosi takut (Baron & Branscombe, 2012; Nurhayati *et al.*, 2014).

Sesi tanya jawab yang dilakukan setelah penyampaian materi juga menjadi salah satu waktu yang disukai para peserta pelatihan. Selain bertanya mengenai materi pelatihan, banyak peserta yang bertanya diluar konsep materi namun masih berhubungan dengan tema yang disampaikan. Seperti tentang pemilihan reptil sebagai hewan peliharaan. Banyak dari peserta pelatihan yang ingin menggunakan reptil sebagai hewan peliharaan namun karena pengetahuan yang kurang mereka

jadi enggan melakukannya. Padahal hal seperti ini lah yang dapat membantu perubahan sikap seseorang terhadap reptil menjadi lebih positif. Meningkatkan edukasi dan pemahaman mengenai hewan herpetofauna khususnya reptil dengan memperkenalkannya sebagai hewan peliharaan (Borgi & Cirulli, 2015; Prokop & Kusbiatko, 2008; Prokop & Tunnicliffe, 2008, 2010). Kegiatan diskusi ini memberikan kebebasan bagi para peserta bertanya dan memuaskan rasa penasaran mereka, menggali informasi dan semua pengetahuan mengenai ular yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kembali pengetahuan awal yang mereka sudah miliki.

Pada kelas kontrol, rentang skor posttest sikap mahasiswa terhadap ular yang didapatkan sebesar 19 dengan rata-rata skor yaitu 65 seperti terlihat pada Gambar 7. Kategori sikap yang didapatkan untuk kelas kontrol ini ada 2 (Gambar 8), yaitu 84% untuk kategori sikap baik dan 16% untuk kategori sikap cukup baik. Persentase pada kategori sikap baik mengalami peningkatan dari test awal sebelum kelas diberikan *softcopy* materi. Namun peningkatan yang terjadi tidak signifikan seperti yang terjadi pada kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan kedua kelas mendapatkan dua perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol, mahasiswa tidak mendapatkan kegiatan pelatihan seperti penjelasan, arahan dan praktik langsung yang didapatkan mahasiswa pada kelas eksperimen. Kegiatan pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Mahasiswa pada kelas kontrol hanya mendapat *softcopy* materi yang sama dengan yang didapatkan mahasiswa kelas eksperimen dengan harapan mahasiswa pada kelas kontrol dapat mempelajari sendiri materi tersebut. Hasil *post-test* tersebut ternyata membuktikan bahwa kegiatan yang didapatkan mahasiswa pada kelas eksperimen mempunyai peranan dalam peningkatan skor sikap mahasiswa terhadap ular.

Kegiatan pelatihan dipilih sebagai salah satu sarana dalam pengubahan sikap karena dapat lebih tepat sasaran dalam mengubah pemahaman di setiap komponen struktur sikap itu sendiri guna mengubah kecendrungan bersikap seseorang. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Azwar, 2013). Komponen kognitif merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Kepercayaan ini dalam kegiatan pelatihan diberikan dalam bentuk materi atau pengetahuan yang nantinya akan berkembang menjadi dasar pengetahuan bagi seseorang mengenai sikap apa yang diharapkan dari objek tertentu. Bisa diartikan bahwa pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap seseorang. Komponen afektif menyangkut masalah emosi dan perasaan individu terhadap objek sikap. Pada kegiatan pelatihan, emosi dan perasaan peserta pelatihan dilatih menjadi lebih positif dengan kegiatan praktik langsung menggunakan objek nyata. Komponen konatif menunjukkan bagaimana kecendrungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Sesi tanya jawab dan kegiatan diskusi dalam kegiatan pelatihan yang banyak berisi mengenai studi kasus, menjadi salah satu kegiatan untuk melatih komponen konatif ini.

Berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sudah peserta dapatkan dalam kegiatan pelatihan ini akan membentuk suatu rangsangan yang kuat sehingga dapat mengubah dan meningkatkan pengetahuan peserta itu sendiri. Kegiatan pelatihan memiliki hubungan yang positif terhadap pengetahuan seseorang. Pandangan peserta pelatihan terhadap suatu objek nantinya juga akan berubah dan kecendrungan bersikap mereka juga ikut berubah kearah yang lebih baik dan lebih positif (Salakory, 2018; Setyowati *et al.*, 2018). Oleh karena itu, mahasiswa pada kelas kontrol tidak memperoleh kenaikan

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>

skor rata-rata yang signifikan pada saat *post-test* dibandingkan mahasiswa pada kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pelatihan rata-rata skor *post-test* kelas eksperimen mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata skor *post-test* pada kelas kontrol. Terlihat pada Gambar 9 bahwa rata-rata skor kelas kontrol mengalami penurunan sebesar 0,09 sedangkan rata-rata skor pada kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 10,48. Cara mahasiswa pada kelas kontrol memahami materi yang diberikan dalam bentuk *softcopy* berbeda dengan cara yang didapatkan mahasiswa pada kelas eksperimen. Sehingga pemahaman yang terbentuk pun berbeda dan perubahan sikap yang terjadi pun berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular. Kegiatan pelatihan terbukti dapat mempengaruhi dan mengubah kecenderungan sikap seseorang terhadap hewan kearah yang lebih positif. Sehingga dalam hal ini dapat membantu dalam mengurangi dampak dari kasus akibat gigitan ular khususnya di Indonesia. Selain itu mahasiswa pendidikan yang sudah mendapatkan kegiatan pelatihan ini dapat mentransfer ilmu tersebut kepada siswanya.

ACKNOWLEDGEMENTS (PENGHARGAAN)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama pimpinan program studi pendidikan biologi UNJ yang telah memberikan izin penelitian serta mahasiswa biologi UNJ yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

[WCMC] World Conservation Monitoring Centre. (1992). *Global biodiversity: Status of the earth's living resources*. London: Chapman & Hall.

Arikunto, S. (2013). *Dasar - dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asri, A. S. K., & Yanuwadi, B. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Ular Sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Pada Masyarakat Dusun Kependukuh, Desa Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. *J-PAL: Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 6(1), 42–47.

Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.

Bjerke, T., & Østdahl, T. (2004). Animal-related attitudes and activities in an urban population. *Anthrozoos*, 17(2), 109–129.
<https://doi.org/10.2752/089279304786991783>

Borgi, M., & Cirulli, F. (2015). Attitudes toward Animals among kindergarten children: Species preferences. *Anthrozoos*, 28(1), 45–59.
<https://doi.org/10.2752/089279315X14129350721939>

Ernawati, E., Azrai, E. P., & Wibowo, S. S. (2016). Hubungan Persepsi Kearifan Lokal Dengan Sikap Konservasi Masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo Di Taman Nasional Gunung Merapi. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 65–69.
<https://doi.org/10.21009/biosferjpb.9-1.10>

Gusti, A., Isyandi, B., Bahri, S., & Afandi, D. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(2), 100–107.
<https://doi.org/10.31258/dli.2.2.p.100-107>

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>

- JPNN. (2016). *Kesalahan Penanganan Korban Gigitan Ular Berbisa*. Retrieved from <https://www.jpnn.com/news/kesalahan-penanganan-korban-gigitan-ular-berbisa>
- Kaswan. (2016). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nurhayati, Sukandar, P., & Suryanda, A. (2014). The Comparison of Junior High School Student Comprehension about Slow Loris Conservation Based on Participation on Slow Loris Awareness Activity. *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, VII(1), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/biosferjpb.7-1>
- Prokop, P., & Kusbiatko, M. (2008). Bad wolf kills lovable rabbits: children's attitudes toward predator and prey. *Electronic Journal of Science Education*, 12(1), 1–16.
- Prokop, P., Özel, M., & U ak, M. (2009). Cross-cultural comparison of student attitudes toward snakes. *Society and Animals*, 17(3), 224–240. <https://doi.org/10.1163/156853009X445398>
- Prokop, P., & Tunnicliffe, S. D. (2008). “Disgusting” animals: Primary school children's attitudes and myths of bats and spiders. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75309>
- Prokop, P., & Tunnicliffe, S. D. (2010). Effects of having pets at home on children's attitudes toward popular and unpopular animals. *Anthrozoos*, 23(1), 21–35. <https://doi.org/10.2752/175303710X12627079939107>
- Purbatrapsila, A. (2009). *Studi Keanekaragaman Jenis dan Sebaran Spasial Ular pada Beberapa Tipe Habitat di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah*. Institut Pertanian Bogor.
- Salakory, J. A. (2018). The Effect of Training on Cadre Knowledge, Attitude and Practice Towards Education of HIV/AIDS Prevention at Public Health Service of Hative Kecil in Ambon. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 9(1), 32–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.32695/jkt.v1i9>
- Setyowati, D. L., Pratiwi, D., & Sultan, M. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Pengawasan Dengan Persepsi Tentang Penerapan SMK3. *Faletehan Health Journal*, 5(1), 19–24. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i1.4>
- Siregar, A. R. (2006). *Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari pola asuh* (Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/7334>
- Syabilla, Y. A., Suryanda, A., & Sigit, D. V. (2018). cBiosfer: *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 114–120. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v11n2.114-120>
- Utomo, Y. W. (2016). Pendataan Kasus Gigitan Ular Berbisa Terabaikan. *KOMPAS.Com*. Retrieved from <https://sains.kompas.com/read/2016/10/25/15175041/pendataan.kasus.gigitan.ular.berbisa.terabaikan>
- WHO/Regional Office for South-East Asia. (2016). *Guidelines for the management of snakebites* (2nd ed.; D. Warrell, Ed.). New Delhi: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia.